



Pendidikan keagamaan anak keluarga muslim pedesaan pada era industri 4.0

Eva Wiji Lestari^{1*}, Isa Anshori²

¹Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

*evayuva18@gmail.com

Abstract

This research aims to uncover the religious understanding of Muslim families, religious education patterns of Muslim family children as well as looking for problems as well as the supporting capacity of parents in providing religious education to children in industrial era 4.0 families in Jati Village. This research is a type of qualitative research with a phenomenological approach. The results of this study show that: first, understanding the religion of Muslim communities only around the pillars of Islam and formal religious rituals coupled with the development of modernization has a shift in religious behavior in society; second, the pattern of religious education in children among the Muslim families of Jati Village, among others, educate with patience, compassion, habituation and educate with permissive patterns and democratic patterns; third, factors that become problems of Islamic education in the Muslim family environment in Jati Village, namely, the attention and example factors of parents, technology factors, factors lack interest in studying Islamic religious sciences and environmental factors; fourth, the support capacity of parents in providing religious education in the industrial era 4.0 is that access to information is easier and does not cost much.

Keywords: Muslim family; Religious Education Patterns; Industrial Era 4.0.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengungkap pemahaman keagamaan keluarga muslim, pola pendidikan keagamaan anak keluarga muslim serta mencari problematika juga daya dukung orang tua dalam membekali pendidikan keagamaan pada anak dalam keluarga era industri 4.0 di Desa Jati. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, pemahaman agama masyarakat muslim hanya seputar rukun Islam dan ritual formal keagamaan ditambah dengan perkembangan modernisasi berdampak pergeseran perilaku keagamaan pada masyarakat; kedua, pola pendidikan keagamaan pada anak di kalangan keluarga muslim Desa Jati antara lain mendidik dengan kesabaran, kasih sayang, pembiasaan serta mendidik dengan pola permisif dan pola demokratis; ketiga, faktor-faktor yang menjadi problematika pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga muslim di Desa Jati yakni, faktor perhatian dan teladan orang tua, faktor teknologi, faktor kurangnya minat mempelajari ilmu agama Islam dan faktor lingkungan; keempat, daya dukung orang tua dalam memberikan pendidikan keagamaan di era industri 4.0 adalah akses informasi semakin mudah dan tidak memerlukan banyak biaya.

Kata kunci: Keluarga Muslim; Pola Pendidikan Keagamaan; Era Industri 4.0.

Diserahkan: 30-06-2021 **Disetujui:** 29-08-2021. **Dipublikasikan:** 05-09-2021

Kutipan: Lestari, E., & Anshori, I. (2021). Pendidikan keagamaan anak keluarga muslim pedesaan pada era industri 4.0. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 319-336.

doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.4939>

I. Pendahuluan

Makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna sebagai khalifah di bumi dan dibentuk melalui proses pendidikan adalah manusia (Afrella & Anshori, 2021). Banyak keistimewaan yang terdapat dalam diri manusia, namun manusia juga memiliki kelemahan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Ahzab ayat 72 bahwa manusia makhluk yang zalim dan bodoh. Bahkan di Q.S. al-Kahfi ayat 54 menjelaskan bahwa manusia suka membantah dan menentang perintah Allah SWT. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran penting agama dalam kehidupan manusia yaitu sebagai fondasi hati untuk mencari arti hidup. Maka dari itu sangat diperlukan pendidikan agama bagi anak.

Sebelum mengenal lingkungan yang luas, manusia mengalami proses hubungan yang paling awal yakni di dalam keluarga. Di dalam keluarga, anak menerima norma dan nilai-nilai dalam membentuk kepribadian. Tak hanya yang kepribadian saja dibentuk dalam lingkungan keluarga, mental dan karakter terbentuk. Di samping itu keluarga memiliki peran penting dalam merangkap kepentingan anggotanya. Tak lain halnya orang tua juga merupakan faktor utama yang bertanggungjawab dalam mengambil keputusan dan juga sebagai pemimpin dalam keluarga. Dalam hal ini, anak mencontoh orang tua sebagai suri teladan baginya, baik dari tata bicara, sifat, kebiasaan maupun cara bertindak. Hal tersebut berpotensi memiliki pengaruh yang besar bagi anak. Oleh karena itu anak ketika masih kecil banyak menghabiskan waktunya untuk tinggal bersama keluarga.

Anak adalah amanat dari Allah SWT sekaligus penerus keturunan. Dahulu hingga sekarang, kehidupan anak selalu diprioritaskan, terutama dari sisi perkembangannya. Harapan besar orang tua terhadap anak tak lain adalah menjadi anak yang saleh, cerdas dan berbudi luhur serta bermanfaat bagi diri sendiri, agama, masyarakat dan bangsa.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar dan cara sistematis dalam membina anak didik yang beragama Islam agar dapat menjiwai, mengimani dan mengimplementasikan ajaran agama Islam sehingga menjadi prioritas bagi dirinya (Isroani, 2019). Dengan pengetahuan tentang agama Islam, anak dapat mengetahui tujuan dan hakikat hidupnya serta mengontrol perbuatan, mental dan sikap. Oleh karena itu, setiap anak yang dilahirkan membawa fitrah dasar yang perlu dikembangkan dengan memberikan pendidikan agama kepada anak (Mawardi, 2019). Pendidikan Agama Islam perlu ditanamkan pada anak untuk membentuk karakter religius, yaitu karakter manusia yang mencerminkan ketaatan kepada Allah SWT yang ditunjukkan melalui sikap menjalankan syariat Islam.

Di zaman sekarang anak dihadapkan dengan banyaknya tantangan hidup sehingga orang tua harus serius dalam membimbing anak di rumah. Kini perkembangan globalisasi semakin cepat, belum lagi muncul istilah revolusi industri 4.0 yang sangat berdampak besar terhadap perkembangan anak. Era revolusi industri 4.0 ditandai

dengan peran teknologi *cyber* semakin sentral (Aqilah, 2020). Hal ini membawa dampak pada seluruh lini kehidupan, termasuk pendidikan anak dalam keluarga.

Orang tua dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih dan menjadi teladan yang baik bagi anak di era revolusi industri 4.0. Memori anak sangat peka bahkan meniru terhadap apa saja yang didengar dan dilihat tanpa mengetahui baik buruknya. Pentingnya kewaspadaan dan sikap tanggap serta perhatian dari orang tua, karena apa yang ditiru anak-anak akan berpengaruh dalam pembentukan watak anak di kemudian hari.

Adapun permasalahan pada anak sekarang baik di rumah maupun di sekolah, yakni kurangnya kesadaran terhadap persoalan akidah, ibadah dan akhlak sehingga merugikan diri sendiri bahkan keluarga. Contohnya seperti, anak-anak dengan gampang melalaikan salat, pergaulan bebas, jarang membaca al-Qur'an, hobi merokok, pesta minuman keras dan bermain kartu sampai tak kenal waktu (Toha, 2020).

Dalam praktik di Indonesia, lembaga pendidikan dibagi menjadi tiga jenis, di antaranya adalah lembaga pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan nonformal dapat diartikan sebagai pendidikan yang berada di luar jalur sekolah dan dilaksanakan secara berjenjang. Adapun pendidikan informal adalah jalur pendidikan lingkungan atau masyarakat dan keluarga.

Dalam kehidupan keagamaan dewasa, banyak dijumpai di musala atau langgar kelompok masyarakat dari keluarga muslim mengikuti pengajian bersama dengan kiai, ustaz maupun guru mengaji. Namun kenyataannya di masyarakat, hal itu akan hilang dan terputus setelah seseorang dewasa. Keluarga merupakan wadah utama yang mendorong pengembangan dan pertumbuhan anak. Untuk dapat berperan di dalam keluarga, seorang anak diberikan pengetahuan, agama, nilai moral dan norma sosial. Oleh karena itu, peran keluarga sangat utama dan penting dalam membimbing anak sehingga untuk membentuk karakter keagamaan anak.

Pada dasarnya pola pendidikan keagamaan dalam keluarga berbeda-beda antar keluarga satu dengan keluarga lainnya. Perbedaan pola pendidikan keagamaan dalam keluarga tersebut akan mempengaruhi akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini senada dengan firman dalam QS. At-Tahrim ayat 6 bahwa pendidikan Islam membawa pengaruh besar di lingkungan keluarga dalam proses pembentukan karakter islami, watak dan kepribadian anak.

Kini banyak ragam pola pendidikan keagamaan yang diimplementasikan orang tua di dalam keluarga kepada anak. Dalam karyanya, Harbeng menyebutkan bahwa cara orang tua mendidik anak memiliki beberapa model yakni model demokratis, permisif, biar lambat asal selamat, otoriter, militeristik, melebur diri, manipulasi, pelopor, karismatik, paternalistik, *laissez faire*, alih peran, pamrih, konsultasi dan lain-lain (Masni, 2017). Yuyun juga menyebutkan terkait pola asuh orang tua di lingkungan keluarga di antaranya

pola asuh keteladanan, pola asuh pembiasaan dan pola asuh komunikasi aktif (Uyuni, 2019). Senada dengan Yuyun, Adnan juga menuliskan beberapa pola asuh dalam pembentukan akhlak anak di antaranya pola asuh dengan keteladanan, pola asuh dengan nasihat dan pola asuh dengan kasih sayang (Adnan, 2018).

Wilayah desa erat kaitannya dengan lingkungan yang rentan terhadap pertumbuhan ekonomi, seperti rendahnya akses infrastruktur dan akses keterbukaan informasi. Namun, hal tersebut sangat berbeda dengan Desa Jati yang sangat relevan dengan era industri 4.0. Pertumbuhan ekonomi Desa Jati didominasi oleh sektor non pertanian. Desa Jati merupakan salah satu desa dalam kategori desa maju berada di wilayah Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. Di era industri 4.0, Desa Jati mengalami pembangunan yang pesat dengan tersedianya berbagai fasilitas umum seperti apotek, mal, rumah sakit modern, tempat bimbingan belajar, supermarket, tempat *gym*, bank dan lain-lain.

Anak-anak di Desa Jati kebanyakan terlahir dan berkembang dari pasangan suami istri yang beragama Islam dengan latar yang beragam, baik dari aspek ekonomi, pendidikan dan profesi. Mayoritas orang tua di Desa Jati sudah melek digital dan menjadi pengguna *smartphone* dalam berbagai bidang seperti bidang pendidikan. Masing-masing orang tua memiliki cara atau metode tersendiri dalam memberikan dan mengajarkan pendidikan agama dalam keluarga terutama kepada anak-anak.

Di era industri 4.0 wawasan masyarakat Desa Jati sudah berkembang pesat akan pentingnya pemanfaatan internet untuk meningkatkan produktivitas, termasuk dalam penerapan pendidikan keagamaan terhadap anak dalam keluarga. Di era industri 4.0, mendidik anak menjadi tantangan tersendiri bagi setiap orang tua di Desa Jati. Orang tua berperan penting sebagai penggerak, pendidik dan pengontrol anak-anaknya agar tercipta keluarga yang selalu diridai Allah SWT. Selain itu peran orang tua sangat diperlukan dalam pendidikan keagamaan dalam keluarga sehingga nilai-nilai agama yang ada pada anak tidak mengalami kemunduran.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, dalam penelitian ini penulis akan mengungkap pola pendidikan keagamaan anak era industri 4.0 dalam keluarga muslim di Desa Jati. Pola pendidikan keagamaan ditentukan di akhir dan difokuskan terhadap beberapa pola pendidikan Islam dalam keluarga yang sesuai dengan pengetahuan orang tua. Adapun era industri 4.0 dalam penelitian ini lebih terfokus pada problematika orang tua dan daya dukung dalam membekali pendidikan keagamaan pada anak dalam keluarga di era industri 4.0.

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, dirumuskan menjadi empat persoalan. Pertama, bagaimana pemahaman keagamaan keluarga muslim di Desa Jati pada era industri 4.0. Kedua, bagaimana pola pendidikan keagamaan anak keluarga muslim era industri 4.0 di Desa Jati. Ketiga, bagaimana problematika orang tua dalam membekali pendidikan keagamaan pada anak dalam keluarga era industri 4.0 di Desa Jati. Keempat,

apa saja daya dukung orang tua dalam membekali pendidikan keagamaan pada anak dalam keluarga era industri 4.0 di Desa Jati. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap pemahaman keagamaan keluarga muslim dan pola pendidikan keagamaan anak keluarga muslim era industri 4.0 di Desa Jati serta mencari problematika juga daya dukung orang tua dalam membekali pendidikan keagamaan pada anak dalam keluarga era industri 4.0 di Desa Jati.

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat menambah wawasan Islam dan dapat digunakan sebagai pembandingan untuk penelitian ke depannya. Adapun manfaat penelitian secara praktis di antaranya: *pertama*, bagi peneliti dapat melatih cara berpikir secara ilmiah dan sebagai pengalaman hidup tentang pola pendidikan keagamaan anak keluarga muslim era industri 4.0; *kedua*, sebagai informasi bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengembangkan pendidikan Islam pada anak keluarga muslim era industri 4.0; *ketiga*, memberikan pembinaan bagi orang tua khususnya para orang tua di Desa Jati mengenai pola pendidikan Islam pada anak era industri 4.0.

Di antara kajian yang terkait dengan penelitian ini adalah karya Didik Toha yang berjudul “Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Santri”. Penelitian ini memfokuskan pada analisis proses dan keterlibatan penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam keluarga santri di Desa Wonolelo. Adapun hasil penelitian ini yaitu penerapan pembelajaran dalam keluarga santri bidang pendidikan agama Islam melalui beberapa proses di antaranya dengan perencanaan, implementasi dan evaluasi.

Artikel lainnya ditulis oleh Nurul Aqilah yang berjudul “Signifikansi Pendidikan Agama Islam Menghadapi Problematika Remaja Era Revolusi Industri 4.0”. Melalui artikel ini, Nurul menjelaskan bahwa signifikansi pendidikan agama Islam menghadapi isu-isu remaja di era revolusi industri 4.0 adalah peran penting lingkungan dalam membina remaja sesuai dengan ajaran Islam (Aqilah, 2020).

Agus Setiawan dalam karyanya yang berjudul “Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Perspektif Islam” secara khusus mendeskripsikan penerapan konsep pendidikan tauhid dalam keluarga oleh para orang tua dengan tujuan mengembangkan dan menumbuhkan kodrat anak. Hasil kesimpulan dari penelitian ini menemukan metode untuk mendorong anak mengimani keesaan Allah beserta implementasinya dalam meraih kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Ada lima metode pendidikan tauhid dalam keluarga, yakni kalimat tauhid, keteladanan, pembiasaan, nasehat dan pengawasan. Beberapa materi yang termasuk dalam pendidikan tauhid di keluarga, yaitu *sam’iyat, ilahiyat, ruhaniyat* dan *nubuwat* (Setiawan, 2017).

Dalam karya Warsah yang berjudul “Pendidikan Keluarga Muslim di Tengah Masyarakat Multi-Agama: Antara Sikap Keagamaan dan Toleransi (Studi di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu)” secara khusus mendeskripsikan model dalam menanamkan ajaran agama dan toleransi sesama umat beragama di tengah masyarakat multi-agama

desa Suro Bali kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang. Hasil kesimpulan dari penelitian ini menemukan model orang tua mengajarkan ajaran agama adalah menjadi teladan dan contoh yang baik serta memberikan wawasan kepada anak baik secara individu di rumah maupun di sekolah agama. Penelitian ini juga menjelaskan bentuk-bentuk sikap toleransi antar umat beragama. Sementara anak-anak banyak memperoleh pendidikan toleransi melalui interaksi sosial di masyarakat (Warsah, 2018).

Senada dengan artikel di atas, Muammar dalam karyanya yang berjudul "Pendidikan Agama Anak Nelayan di Desa Meucat, Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara" menyimpulkan bahwa kualitas pendidikan agama di Desa Meucat masuk dalam kategori baik. Hal ini terlihat dari kualitas pembelajaran, partisipasi warga Desa Meucat dan usaha meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama di Desa Meucat. Fokus penelitian Muammar hampir sama dengan penelitian penulis yang mengkaji pola pendidikan keagamaan. Meskipun demikian, strategi dan model pendidikan agama yang ditulis Muammar berbeda dengan kajian penulis dalam penelitian ini. Adapun strategi yang digunakan orang tua dalam memberikan pendidikan agama di dalam karya Muammar adalah mengantar anak mengaji, menciptakan rasa cinta kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW, menerapkan sikap disiplin, menumbuhkan sikap suka memaafkan dan cara membatasi pergaulan anak (Muammar, 2019).

Penelitian terdahulu, tidak mengkaji secara khusus terkait pola pendidikan keagamaan anak dalam keluarga di era industri 4.0 beserta problematika orang tua dalam membekali pendidikan keagamaan pada anak dalam keluarga era industri 4.0. Melalui artikel ini penulis mengkaji pola atau model pendidikan keagamaan pendidikan keagamaan anak dalam keluarga di era industri 4.0 di Desa Jati. Penulis juga mengkaji problematika orang tua dan daya dukung dalam membekali pendidikan keagamaan pada anak dalam keluarga era industri 4.0 di Desa Jati.

II. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan pendekatan penelitian yang berusaha mengungkap makna subyektif, menggali makna, memosisikan individu sebagai pemberi makna, yang selanjutnya menghasilkan tindakan dilandasi pengalaman (Anshori, 2018). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami peristiwa, kejadian, fenomena yang dialami oleh subjek penelitian pada saat penelitian dilakukan, seperti motivasi, perilaku, tindakan, persepsi dan lain-lain secara holistik dan terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan suatu data dalam bentuk kata-kata (Ninit Alfianika, 2018).

Penelitian fenomenologi lebih menekankan kajian fenomena yang dapat diamati menggunakan indra manusia, kemudian menginterpretasi makna sebenarnya (Musfiqon, 2012). Fenomenologi lebih cenderung mengkaji tentang proses kehidupan masyarakat

dibentuk dan menjadikan tindakan manusia sebagai faktor terjadinya hubungan sosial jika manusia mengangkat makna tertentu akan tindakannya (Anshori, 2018). Dengan pendekatan ini, penulis dapat mengungkapkan fenomena yang ada ketika penelitian dilakukan yakni tentang pola pendidikan keagamaan anak dalam keluarga muslim era industri 4.0 di Desa Jati.

Penelitian ini berlokasi di Desa Jati Selatan 1. Desa Jati merupakan salah satu wilayah Kecamatan Sidoarjo dengan luas 130,510 Ha yang mencakup sawah, tanah kering, makam, perkantoran dan prasarana umum lainnya. Desa Jati berada di wilayah barat kota Kabupaten Sidoarjo. Waktu tempuh ke ibukota kecamatan selama 5 menit dengan jarak 2,5 kilo meter dengan lama tempuh 5 menit

Subjek penelitian adalah orang-orang yang dijadikan sampel dalam sebuah penelitian. Dalam pemilihan individu yang dijadikan sampel, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam teknik ini, individu yang akan dijadikan sampel penelitian ditunjuk langsung oleh penulis, tetapi tujuan spesifik dari penelitian yang dilakukan menjadi dasar pemilihan individu yang dijadikan sampel. Penulis mempertimbangkan kesesuaian masalah dengan individu yang dipilih. Dalam penelitian ini yang membahas tentang pola pendidikan keagamaan anak dalam keluarga muslim era industri 4.0 di Desa Jati, maka subjek penelitian dalam penelitian ini adalah para orang tua yang beragama Islam di Desa Jati Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo. Sehingga saat penggalan data, informasi yang sesuai dengan masalah penelitian dimiliki oleh individu. Adapun jumlah subjek penelitian dalam penelitian ini sebanyak 9 orang.

Secara umum para orang tua anak di Desa Jati berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, baik dari segi ekonomi, pendidikan dan profesi. Dari aspek ekonomi, para orang tua di Desa Jati adalah golongan ekonomi kelas menengah. Hal ini dapat dibuktikan dengan kemampuan para orang tua yang menyekolahkan anaknya hanya sampai jenjang SMA dan sisanya ada yang menyekolahkan anaknya sampai jenjang S1.

Dari aspek pendidikan, rata-rata orang tua di Desa Jati mempunyai jenjang pendidikan dari jenjang SMA sampai jenjang S2. Rata-rata pendidikan orang tua di Desa Jati masih sangat mumpuni dalam menghadapi era industri 4.0. Hal tersebut sangat membantu dalam mendukung pendidikan anak-anak di rumah. Sedangkan dari aspek profesi, para orang tua di Desa Jati memiliki profesi yang beragam, mulai dari petani, pedagang, wiraswasta, TNI, Polri, guru, dokter, karyawan swasta, buruh harian dan mengurus rumah sehingga masing-masing orang tua memiliki pola tersendiri dalam menerapkan pendidikan Islam di dalam keluarga.

Guna memperoleh data, penulis melakukan observasi. Teknik ini merupakan kegiatan pengumpulan data melalui proses pengamatan berdasarkan gejala, fenomena dan fakta empiris yang ada kaitannya dengan masalah penelitian. Teknik observasi digunakan untuk mengungkap fenomena terkait pola pendidikan keagamaan anak keluarga muslim

era industri 4.0 di Desa Jati. Aspek yang diamati antara lain adalah kegiatan harian anak di Desa Jati selama di rumah. Selanjutnya penulis melakukan wawancara yang merupakan teknik pengumpulan data melalui proses bertanya dan menjawab dengan narasumber secara lisan. Penulis melakukan komunikasi interaktif dengan informan untuk mendapatkan data berkenaan dengan pelaksanaan pola pendidikan keagamaan anak keluarga muslim era industri 4.0 di Desa Jati. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Melalui wawancara ini diharapkan peneliti mendapatkan jawaban berupa ungkapan-ungkapan spontanitas dari para orang tua keluarga muslim kemudian dianalisis. Penulis juga melakukan studi dokumentasi. Studi dokumentasi ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data sekunder. Metode ini digunakan sebagai penguatan. Metode dokumentasi ini penulis mengumpulkan data tertulis berupa buku, jurnal, profil singkat Desa Jati dan berbagai literatur lain yang mendukung penelitian ini.

Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan instrumen penelitian di antaranya adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi. Data yang terhimpun dianalisis dengan mengikuti model interaktif oleh Miles dan Huberman. Penulis melakukan analisis data berdasarkan empat komponen. Untuk memulai, penulis melakukan observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data. Langkah selanjutnya yaitu reduksi data yang berarti penulis melakukan pemadatan data atau informasi yang telah dikumpulkan. Tahap selanjutnya adalah menyajikan data kemudian diuraikan menjadi sebuah narasi tentang pola pendidikan keagamaan anak dalam keluarga muslim era industri 4.0 di Desa Jati. Langkah terakhir, penulis membuat kesimpulan (Rijali, 2018). Untuk mengecek keabsahan data, digunakan triangulasi dengan sumber dan mitra ahli.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Pemahaman Keagamaan Keluarga Muslim di Desa Jati pada Era Industri 4.0

Keluarga adalah unit terkecil masyarakat terdiri suami dan istri yang terbentuk dari ikatan pernikahan juga memiliki kesadaran untuk hidup bersama dalam suatu atap. Keluarga pokok tersebut akan disebut keluarga inti jika ditambah anak. Keluarga menjadi wadah utama untuk proses tumbuh kembang anak. Suasana keluarga yang menyenangkan ataupun sebaliknya sangat menentukan pertumbuhan anak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), muslim memiliki pengertian orang yang beragama Islam (Sugono, 2008). Orang yang beragama Islam berarti orang yang sudah melafalkan syahadat, mampu menjalankan ajaran Islam dan mematuhi aturan Allah SWT. Berdasarkan keterangan tersebut keluarga muslim adalah keluarga yang anggotanya menganut agama Islam sekaligus menjalankan ajaran Islam dan patuh terhadap ajaran Allah SWT.

Pemahaman keagamaan memiliki peran penting dalam implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan keluarga. Jika seseorang memahami

ajaran agama yang dianutnya kemudian mengimani dan mengamalkan ajaran agama tersebut, maka keimanannya telah mendarah daging dengan kepribadiannya. Hal itulah yang akan mengontrol segala perbuatan seseorang secara lahir batin. Menurut Djamal, pemahaman merupakan kemampuan dalam berpikir yang memiliki tingkatan lebih tinggi dari ingatan bahkan hafalan (Djamal, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman tentang agama adalah ajaran agama dapat dimengerti oleh orang yang menganutnya, seperti melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangannya.

Pengetahuan agama yang dimiliki setiap orang akan berakibat langsung pada keraguan masyarakat dalam melaksanakan ajaran agama. Adapun agama Islam di kalangan keluarga muslim di Desa Jati berkembang dari warisan para orang tua. Berdasarkan informasi yang sudah dikumpulkan penulis berkaitan dengan pemahaman masyarakat muslim Desa Jati tentang agama Islam. Adapun tanggapan sederhana dari informan yang menyatakan bahwa Islam mengajarkan tentang ibadah, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Romlah, “Yang saya pahami, Islam mengajarkan salat, puasa, zakat serta hukum halal dan haram juga kegiatan agama Islam seperti *surohan*, *muludan* dan *slametan*”. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat muslim Desa Jati memahami Islam hanya seputar rukun Islam dan ritual formal keagamaan yang dilaksanakan masyarakat muslim pada umumnya.

Kehidupan keagamaan masyarakat di Desa Jati terlihat dari sikap dan tingkah laku sehari-hari yang teramati oleh orang lain. Perkembangan modernisasi di era industri 4.0 berdampak pada pergeseran perilaku keagamaan masyarakat Desa Jati sehingga gaya berpikir masyarakat menjadi hedonis, praktis dan pragmatis. Hal yang mempengaruhi pergeseran perilaku keagamaan masyarakat di Desa Jati di antaranya adalah kesibukan bekerja dan pengaruh lingkungan.

Menurut pendapat Bapak Hamka, “Banyak masyarakat yang sudah paham, namun kurangnya kemauan untuk mengamalkan, seperti jarang berjamaah di masjid, jarang mengikuti pengajian dan enggan bersedekah”. Hal ini menunjukkan bahwa perlunya siraman rohani untuk meningkatkan pelaksanaan nilai Islam di Desa Jati.

B. Pola Pendidikan Keagamaan Anak Keluarga Muslim Era Industri 4.0 di Desa Jati

Dalam kehidupan, manusia diciptakan memiliki hak, kewajiban, keinginan dan perasaan yang kompleks. Keluarga adalah lembaga sosial terkecil yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Keluarga menjadi motor penggerak pendidikan Islam pada anak (Labaso', 2018). Secara sosiologis, untuk menciptakan masyarakat aman, bahagia, tenteram dan sejahtera merupakan sebuah tuntutan dalam sebuah keluarga. Orang tua bertugas mendidik anak sehingga seorang anak mendapatkan pengetahuan dan kecakapan.

Islam berprinsip bahwa anak adalah pemberian paling indah dari Allah SWT. Orang tua memiliki hak dan tanggung jawab terhadap seorang anak yang telah dilahirkan.

Memastikan anak mendapatkan pendidikan yang baik adalah salah satu tanggung jawab orang tua. Orang tua juga harus memastikan bahwa anak itu memiliki pengetahuan Islam, jujur dan bahagia. Oleh karena itu, lingkungan keluarga erat kaitannya dengan pembentukan karakter anak, karena dari lingkungan keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya kepribadian dan etika kepada anak (Baharun, 2018).

Pendidikan Islam adalah aktivitas yang bertujuan untuk membekali anak didik agar menjadi masyarakat yang bermanfaat. Pendidikan Islam berperan penting di antaranya adalah mempertahankan dan mengembangkan fungsi nilai Islam yang berasal dari al-Qur'an dan Hadist, alat untuk mengubah inovasi dan perkembangan serta memelihara dan menghubungkan tingkat tradisi, sosial dan budaya (Afrella & Anshori, 2021).

Pendidikan agama Islam harus ditanamkan sejak dini. Dalam fase ini, anak siap menampung akidah agama berdasarkan iman tanpa meminta dalil sebagai kepastian dan penjelasan (Giantara, 2020). Anak memiliki sifat menerima semua yang dilakukan. Jika menanamkan hal yang baik pada anak, maka seorang anak akan bahagia dunia akhirat. Begitu pun sebaliknya. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi seorang anak supaya implementasi pendidikan Islam dalam keluarga terlaksana dengan baik.

Tantangan era industri 4.0 dengan berbagai persoalannya kini berada pada titik yang sangat memprihatinkan. Keduanya muncul sangat cepat dan susah dibendung. Tantangan semakin kompleks dengan diperparah ketidaksiapan lingkungan keluarga yang menghadapinya. Pendidikan Islam juga dihadapkan dengan bermacam persoalan internal yang masih belum ditemukan jalan keluarnya.

Pola pendidikan agama Islam anak dalam keluarga adalah suatu cara, model dan contoh sikap yang harus dipahami orang tua dalam memberikan dan mengajarkan pendidikan kepada setiap anak untuk mengembangkan potensi dan mencapai tujuan hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.

Ada banyak ragam pola pendidikan Islam yang diterapkan dalam keluarga muslim. Penulis menemukan ragam pola yang digunakan dalam mendidik anak kalangan keluarga muslim di Desa Jati. Berdasarkan hasil wawancara, di antaranya sebagai berikut:

1. Mendidik dengan pola permisif

Ibu Tri mengungkapkan bahwa pola pendidikan keagamaan yang beliau terapkan kepada anaknya adalah dengan tidak memaksa anak supaya belajar atau tidak. Jika anak mau belajar ya belajar dan jika anak tidak mau belajar maka beliau membiarkan sesuai dengan keinginan anak.

Mendidik dengan pola permisif yaitu orang tua mendidik anak supaya belajar sesuai dengan kemauannya sendiri tanpa ada pemaksaan dari orang tua (Khobir, 2019). Pola asuh permisif diartikan sebagai model pengasuhan yang mengabaikan. Gaya di mana orang tua mengabaikan anak mengeksplorasi secara mandiri tata cara yang menjadi

batasan dari perilakunya. Orang tua baru akan bertindak jika ada hal-hal yang dianggap keterlaluhan. Dalam pola ini, anak kurang mendapatkan pengawasan dari orang tua sehingga anak mengatur dirinya sendiri tentang apa yang dianggapnya baik.

2. Mendidik dengan pola demokratis

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Atik bahwa beliau memberikan pendidikan Islam kepada anaknya dengan menyuruh sang anak belajar mengaji, membimbing dan diberi motivasi serta semangat ketika belajar. Ketika anak enggan untuk belajar mengaji, Ibu Atik sebagai orang tua juga memberikan arahan terkadang marah kepada anak. Marahnya orang tua kepada anak sebagai simbol kepada anak agar tidak mengulangi lagi perbuatan yang kurang bermanfaat. Pola pendidikan Islam yang diterapkan orang tua kalangan keluarga muslim di Desa Jati sudah sesuai dengan pola pendidikan yang ada.

Mayoritas orang tua mendidik anak menggunakan ragam pola yang disesuaikan dengan tumbuh kembang anak. Orang tua melakukan hal tersebut karena ingin memberikan pendidikan Islam yang baik bagi anaknya melalui berbagai cara, dimulai dari bayi dan balita hingga memilih sekolah untuk anak. Dalam mengimplementasikan pendidikan Islam, memerlukan perhatian yang besar karena dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian islami pada anak. Demokratisnya para orang tua di Desa Jati dapat dilihat ketika anak membuat kesalahan, orang tua tetap membina dan memantau perkembangan anak agar tumbuh sebagai anak yang taat akan perintah agama.

Mendidik dengan pola demokratis yaitu orang tua mendidik dan membimbing anak dengan cara memberikan arahan kepada anak agar betingkah laku rasional yang diawali dengan memberikan pemahaman terlebih dahulu kepada anak. Orang tua juga boleh memberikan hukuman jika perlu. Pola demokratis ditandai dengan adanya kesetaraan antara hak dan kewajiban orang tua dan anak. Pola ini menggunakan sistem kesepakatan dan mementingkan kebutuhan anak (Putra, 2018).

3. Mendidik dengan kasih sayang

Ibu Lilah mengungkapkan bahwa pola pendidikan Islam pada anak dapat dilakukan dengan memberikan kasih sayang agar dalam diri anak tertanam rasa kasih sayang kepada sesamanya. Selain kasih sayang, anak juga disekolahkan guna memberi perhatian terhadap apa yang dilakukan anaknya. Jalinan kasih sayang antar sesama anggota keluarga akan berdampak pada ketenangan dan keharmonisan dalam proses memberikan pendidikan Islam kepada anak.

Mendidik melalui kasih sayang yaitu orang tua mendidik anak dengan cara memberikan perhatian yang cukup kepada anaknya agar lebih percaya diri ketika menghadapi lingkungan. Dengan cara ini, orang tua menjadi sumber utama dalam memecahkan masalah yang dihadapi sang anak

4. Mendidik dengan pembiasaan

Ibu Nur menjelaskan bahwa pola pendidikan Islam pada anak yang diterapkan beliau dalam keluarga yakni menggunakan pola pembiasaan, seperti adab berbicara, adab makan dan minum. Beliau lebih cenderung menerapkan pola pembiasaan karena melihat anaknya jika terlalu sering dinasihati maka sang anak akan mengabaikan.

Mendidik melalui pembiasaan yaitu orang tua mendidik dengan memberikan contoh yang baik kemudian disertai dengan pembiasaan sebagai wujud pengaplikasian suatu pengajaran yang sudah dilakukan.

Pemberian pendidikan Islam pada anak yang baik adalah dengan pembiasaan dan keteladanan orang tua. Tanpa adanya pembiasaan dan keteladanan maka nilai-nilai agama Islam tidak akan tertanam pada anak. Pola pembiasaan memberikan ruang kepada anak pada teori yang memerlukan penerapan secara langsung (Ahsanulhaq, 2019).

5. Mendidik dengan kesabaran

Berdasarkan penjelasan dari Ibu Yuli, beliau menggunakan cara umum untuk mendidik anaknya, seperti menyuruh anaknya belajar setiap hari kecuali hari libur. Selain itu, beliau juga memberikan kebebasan bermain kepada anaknya agar anak tidak jenuh dan stres dalam belajar. Beliau mendidik anak menggunakan cara pelan dan bertahap sedikit demi sedikit agar anak menjadi penurut.

Pola mendidik dengan kesabaran hampir sama dengan pola mendidik dengan kasih sayang. Bedanya, pola ini dilakukan oleh orang tua untuk membangun kesabaran dalam proses mendidik anak. Dengan pola ini orang tua bisa tenang dan tidak tergesa-gesa dalam mendidik anak. Orang tua dan anak bisa fokus untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Tanpa kesabaran orang tua akan mengeluh, marah dan putus asa dalam mendidik anak.

Pola pendidikan Islam yang diimplementasikan tersebut akan bermakna dan berguna dilibatkan dan ditanamkan dalam kehidupan anak sehingga melekat dalam kepribadian setiap anak. Penghayatan dalam penanaman nilai-nilai Islam akan berdampak pada perubahan diri, hati dan jiwa setiap anak dan berimbas dalam kehidupan sosial bermasyarakat (Anshori, 2020).

C. Problematika Orang Tua dalam Membekali Pendidikan Keagamaan pada Anak dalam Keluarga Era Industri 4.0 di Desa Jati

Revolusi industri merupakan masa di mana teknologi semakin maju disertai dengan semakin signifikan perubahan pada bidang sosial, ekonomi dan budaya. Informasi-informasi dari media sosial akan kurang bernilai tanpa adanya penyeimbang dari sisi religius (Syamsuar, 2018). Di era ini juga berdampak negatif bagi anak-anak sehingga semakin jauh dari agama. Oleh karena itu orang tua sangat menjadi benteng utama bagi anak dalam memberikan arahan terkait dampak positif dan negatif teknologi di era revolusi industri 4.0 ini.

Di era industri 4.0, pendidikan Islam harus menghadapi tantangan seperti rusaknya moral, kebodohan dan musnahnya karakter muslim. Adapun beberapa tantangan yang disebabkan oleh era industri 4.0 akan dijelaskan lebih detail seperti di bawah ini:

1. Efektifnya sarana dan media informasi dalam menyebarkan informasi. Namun, sisi buruknya dapat menimbulkan kecurigaan antar umat.
2. Timbulnya pragmatisme, sekularisme bahkan kapitalisme dalam bidang pendidikan.
3. Kemudahan akses konten negatif seperti kriminalitas, seksualitas yang berpengaruh terhadap pembentukan moral dan perubahan tingkah laku (Alia, 2018).
4. Sumber daya manusia masyarakat muslim tertinggal yang berakibat daya saing lemah. Contohnya, umat muslim mengimpor produk teknologi barat.

Dalam setiap pelaksanaan pendidikan pasti muncul permasalahan. Baik itu di dalam lembaga pendidikan, pemerintahan bahkan keluarga. Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan. Di sini anak mengenal pendidikan untuk pertama kalinya.

Adapun peran keluarga dalam pendidikan di antaranya:

1. Bidang jasmani dan kesehatan anak
Keluarga berperan penting terhadap tumbuh kembang anak dari segi jasmani, seperti pengobatan, perlindungan dan pengembangan sebagai wujud realisasi tanggung jawab.
2. Bidang pendidikan akal
Anak-anak yang mendapatkan pendidikan akal yang cukup di rumah akan menikmati perkembangan akal yang sempurna. Keluarga masih memiliki peran dalam pendidikan akal seorang anak, walaupun yang mengelola pendidikan akal adalah institusi yang khusus.
3. Bidang pendidikan agama
Pendidikan agama dan spiritual dapat diwujudkan melalui pembinaan agama dan penerapan ajaran agama, sehingga dapat membangkitkan kekuatan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak.

Beberapa hal di atas terkait dengan konteks pendidikan merupakan hal utama untuk diperhatikan sebagai bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak. Orang tua perlu mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam membimbing dan membina anak juga menghubungkan teori modern yang sesuai dengan perkembangan zaman secara terus-menerus dan konsisten.

Problematika pendidikan keagamaan pada anak, tidak hanya terjadi di Desa Jati saja, mungkin bisa terjadi di desa-desa lain. Problematika yang terjadi di Desa Jati termasuk fenomena realistik di dalam keluarga. Mayoritas orang tua mengalami kesulitan dalam mendidik anak karena bekerja sehingga perhatian yang seharusnya diberikan kepada

anak menjadi berkurang. Selanjutnya problematika terjadi karena kurangnya minat anak akan pentingnya pendidikan agama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tentang problematika orang tua dalam membekali pendidikan keagamaan pada anak keluarga muslim di Desa Jati era industri 4.0 menyatakan bahwa masalah pendidikan berasal dari: *pertama*, faktor perhatian orang tua. Kebanyakan anak di Desa Jati menghabiskan waktunya untuk mengakses internet daripada berinteraksi dengan orang tua. Terkadang orang tua bisa berinteraksi dengan anak setelah bekerja. Padahal kondisi tersebut orang tua sudah capek sehingga menyebabkan proses interaksi antara orang tua dan anak tidak kondusif; *kedua*, faktor teladan orang tua. Kurangnya kemampuan orang tua dalam menyampaikan teladan yang baik kepada anaknya disebabkan oleh rendahnya wawasan agama, orang tua merasa tidak pantas dijadikan teladan bagi anaknya dan sibuk bekerja; ketiga, faktor teknologi juga berpengaruh pada proses belajar anak. Berbagai fitur yang ditawarkan *smartphone*, laptop dan tablet seperti akses internet, video, email dan lain-lain membawa dampak besar bagi anak karena telah mengubah cara berinteraksi sampai cara belajar. Anak yang sudah kecanduan dengan *smartphone*, laptop dan tablet lebih cenderung enggan untuk mendalami ilmu agama. Iqbal mengungkapkan bahwa di sisi lain *smartphone* juga dapat memfasilitasi proses belajar anak jika digunakan dengan bijak (Iqbal, 2020); *keempat*, faktor kurangnya minat anak dalam mempelajari ilmu agama Islam. Dalam mempelajari ilmu agama Islam sangat dipengaruhi oleh minat belajar anak karena ketidaksesuaian kemauan belajar anak dengan apa yang diharapkan orang tua; *kelima*, faktor lingkungan. Teman sejawat nakal dan lingkungan pergaulan baik langsung maupun virtual juga menjadi penyebab merosotnya gairah belajar anak di Desa Jati.

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Dirin yang berprofesi sebagai satpam mengatakan:

“Saya sebenarnya kurang paham tentang agama sehingga saya kurang memberikan teladan yang positif kepada anak-anak. Apalagi saya dan istri saya sama-sama sibuk bekerja. Jadi saya tidak bisa mengajarkan secara langsung tentang mengaji kepada anak-anak. Lain halnya dengan perilaku, saya sudah berperilaku baik kepada anak.”

Berdasarkan pernyataan di atas, orang tua merupakan pendidik pertama dan paling utama dalam menyampaikan pendidikan agama kepada anak sehingga perilaku orang tua berpengaruh pada perkembangan anak. Orang tua di Desa Jati sibuk bekerja untuk memperbaiki kondisi ekonomi. Akibatnya para orang tua memiliki sedikit waktu luang untuk berkumpul dan bertukar cerita dengan anak-anak.

D. Daya Dukung Orang Tua dalam Membekali Pendidikan Keagamaan pada Anak dalam Keluarga Era Industri 4.0 di Desa Jati

Penggunaan teknologi komunikasi sangat marak di era industri 4.0. Teknologi komunikasi tak hanya diartikan sebagai alat-alat komunikasi namun lebih mengarah

pada proses pendidikan. Pendidikan memerlukan teknik untuk mentransformasikan pesan-pesan pembelajaran kepada peserta didik.

Era industri 4.0 membawa tantangan besar bagi para orang tua. Orang tua harus mempelajari banyak hal agar dapat mengarahkan anaknya untuk menghadapi era industri 4.0. Dengan begitu anak dapat mengambil manfaat dari perkembangan dan kemajuan yang ada pada zamannya. Orang tua harus memperhatikan perilaku anak-anak agar tidak jauh dari nilai-nilai islami.

Pendidikan era industri 4.0 merupakan istilah untuk menggambarkan cara untuk mengintegrasikan *cyber* teknologi berbasis web, perangkat lunak dan aplikasi perangkat keras (Kosim, 2019). Sistem informasi dan internet di era industri 4.0 sangat berkembang pesat dan membawa kemudahan bagi seluruh lini kehidupan. Namun semua itu harus digunakan dengan bijak agar anak dapat membedakan antara konten negatif dan konten positif. Dengan penanganan yang tepat, anak-anak sulit terpapar konten kurang mendidik yang dapat merusak karakternya. Maka pendidikan Islam harus mampu mengambil manfaat dari canggihnya teknologi untuk kemaslahatan umat.

Menurut Bapak Lis jika *smartphone* digunakan secara bijak dapat memberikan manfaat sehingga mendukung pendidikan agama Islam. Berikut paparan dari Bapak Lis:

“Sesuatu yang paling mencolok di era industri 4.0 ini kan ada pada teknologi *smartphone* yang semakin canggih. Jika *smartphone* digunakan dengan bijak akan membawa dampak positif bagi penggunanya. Contoh saja, dengan *smartphone* semua orang bisa meng-*install* aplikasi yang mendukung pendidikan Islam, seperti al-Qur’an, perpustakaan *online*, dan lain-lain.”

Kecanggihan teknologi era industri 4.0 menjadi daya dukung orang tua dalam membekali anak pendidikan Islam, seperti penggunaan Youtube untuk menonton video islami, tartil al-Qur’an juga konten-konten lain yang bermanfaat. Akses informasi yang mudah dengan biaya yang murah memudahkan para orang tua di Desa Jati untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada anak.

Keterkaitan pendidikan Islam dengan perkembangan era industri 4.0 yakni pendidikan Islam berperan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman. Perkembangan teknologi membawa dampak yang besar terhadap kehidupan baik pengaruh baik maupun pengaruh buruk. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak boleh menganggap bahwa revolusi industri 4.0 menjadi ancaman, melainkan harus dapat memanfaatkan peluang dari kecanggihan teknologi untuk mengembangkan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rifa’i yakni penting untuk menyelaraskan antara teknologi dan sains dengan agama serta mendekatkan ajaran agama Islam dengan modernitas sehingga dapat kompatibel sepanjang masa (Rifa’i, 2020).

IV. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis yakni pemahaman agama masyarakat muslim Desa Jati pada era industri 4.0 hanya seputar rukun Islam dan ritual formal keagamaan yang dilaksanakan masyarakat muslim pada umumnya. Ditambah lagi adanya perkembangan modernisasi di era industri 4.0 berdampak pada pergeseran perilaku keagamaan masyarakat Desa Jati sehingga gaya berpikir masyarakat menjadi hedonis, praktis dan pragmatis. Hal yang mempengaruhi pergeseran perilaku keagamaan masyarakat di Desa Jati di antaranya adalah kesibukan bekerja dan pengaruh lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa perlunya siraman rohani untuk meningkatkan pemahaman dan pelaksanaan nilai Islam di Desa Jati.

Pola pendidikan keagamaan pada anak di kalangan keluarga muslim Desa Jati pada era industri 4.0 sangat beragam antara lain mendidik dengan kesabaran, kasih sayang, pembiasaan serta mendidik dengan pola permisif dan pola demokratis. Faktor-faktor yang menjadi problematika orang tua dalam membekali pendidikan Islam di lingkungan keluarga muslim Desa Jati era industri 4.0 yakni, faktor perhatian dan teladan orang tua, faktor teknologi, faktor kurangnya minat anak dalam mempelajari ilmu agama Islam dan faktor lingkungan. Daya dukung orang tua dalam membekali pendidikan keagamaan di era industri 4.0 adalah akses informasi semakin mudah dan tidak memerlukan banyak biaya serta didukung oleh sarana aplikasi islami pada *smartphone*.

Daftar Pustaka

- Adnan, M. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Islam*, 4 (1), 67–81.
- Afrella, R. Y., & Anshori, I. (2021). Strategi Islam Dalam Menghadapi Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi. *International Journal on Integrated Education*, 4 (1), 154–163. Retrieved from <https://journals.researchparks.org/index.php/IJIE/article/view/1153/1089>
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2 (1), 21–33.
- Alia, T. (2018). Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital. *A Journal of Language, Literature, Culture, and Education*, 14 (1), 65–78.
- Anshori, I. (2018). Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 2 (2), 165–181. Retrieved from <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/halaqa/article/view/1814>
- Anshori, I. (2020). *Cendekiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center. Retrieved from <http://digilib.uinsby.ac.id/39333/>
- Aqilah, N. (2020). Signifikansi Pendidikan Agama Islam Menghadapi Permasalahan Remaja Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Al-Ibrah*, 9 (2), 123–145.
- Baharun, H. (2018). Revitalisasi Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah. *Jurnal Elementary*, 6 (1), 44–62.
- Djamal, S. M. (2017). Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Adabiyah*, 17

- (2), 160–179.
- Giantara, F. (2020). Pola Pendidikan keluarga Saat Bencana Kabut Asap di Kota Pekanbaru. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 (2), 778–786.
- Iqbal, S. (2020). A Qualitative Exploration Of Teachers' Perspective On Smartphones Usage In Higher Education In Developing Countries. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17 (29), 1–16. Retrieved from <https://doi.org/10.1186/s41239-020-00203-4>
- Isroani, F. (2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Quality*, 7 (No. 1), 50–65.
- Khobir, A. (2019). Potret Pendidikan Karakter di Kalangan Keluarga Nelayan. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 4 (1), 42–61.
- Kosim, M. (2019). Peluang Dan Tantangan Pendidikan Islam Era Industri 4.0 : Strategi Mahasiswa Pai Menjadi Pendidik Sejati. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2), 125–135.
- Labaso', S. (2018). Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur`An Dan Hadis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15 (1), 52–69.
- Masni, H. (2017). Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 5 (1), 34–45.
- Mawardi, K. (2019). Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga Jama'ah Tabligh di Desa Bolang Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap. *JPA*, 20, 283–298.
- Muammar. (2019). Pendidikan Agama Anak Nelayan di Desa Meucat, Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 1 (1), 94–114.
- Ninit Alfianika. (2018). *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Putra, I. A. (2018). Pola Asuh Otoriter-Demokratis Dalam Menanamkan Pendidikan Anti Korupsi. *Jurnal Sosietas*, 8 (1), 485–489.
- Putrawangsa, S. (2018). Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Di Era Industri 4.0 Kajian Dari Perspektif Pembelajaran Matematika. *Jurnal Tatsqif*, 16 (1), 42–54.
- Rifa'i, A. (2020). The Development of Student Religiosity in Schools in The Industrial Revolution Era 4.0. *Journal of Social Science*, 1 (4), 106–112. Retrieved from <http://www.jsss.co.id/index.php/jsss/article/view/46/52>
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17 (33), 81–95.
- Setiawan, A. (2017). Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Edicasia*, 2 (1), 1–21.
- Sugono, D. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Syamsuar. (2018). Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0. *Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6 (2).
- Toha, D. (2020). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Santri. *Jurnal Literasi*, 11 (2), 104–112.
- Uyuni, Y. R. (2019). Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga. *Jurnal As-Sibyan*, 4 (1), 53–62.
- Warsah, I. (2018). Pendidikan Keluarga Muslim Di Tengah Masyarakat Multi-Agama: Antara Sikap Keagamaan Toleransi (Studi Di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu). *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13 (1), 1–24. Retrieved

Lestari, E., & Anshori, I. (2021).

from <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/2784/pdf>